

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu jenis tanaman dari famili Aracaceae yang menghasilkan minyak nabati yang dinamakan (*edibe oil*). Kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan agroindustri (Sukamto 2008).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Luas areal tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh perkebunan seluruh perkebunan Indonesia mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir (2014-2018) yaitu peningkatan dengan laju pertumbuhan sebesar 7,89 % kecuali pada tahun 2016 luas areal kelapa sawit sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5 % yang berkurang seluas 58,811 ha dari tahun 2014 hingga tahun 2018, total luas areal kelapa sawit bertambah 3.571.549 ha (Ditjenbun 2020).

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit terutama pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma.

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan sehingga perlu dikendalikan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terlambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendaliannya sangat mahal (Barus 2003).

Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan (Soembodo 2010). Cara pengendalian gulma umumnya dilakukan dengan tiga cara yaitu, manual, kimia, dan kultur teknis. Luas areal yang relatif luas dan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan metode pengendalian secara kimia banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan besar. Metode pengendalian secara kimia merupakan metode pengendalian dengan menggunakan bahan kimia yang beracun yaitu herbisida. Tetapi penggunaannya yang kurang tepat dapat menimbulkan bahaya keracunan terhadap operatornya, lingkungan sekitar aplikasi, dan tanaman budidaya sehingga penerapannya di lapangan harus dikelola dengan baik.

1.2 Tujuan

Tujuan secara umum kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis,



manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata., dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui manajemen pengendalian gulma pada tanaman kelapa sawit di PT Abdi Budi Mulia, Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.